

TINJAUAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI DALAM NOVEL TERJEMAHAN *ANIMAL FARM* KARYA GEORGE ORWELL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH

Nata Fitra Alam¹, Hilda Hilaliyah², Yulia Agustin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹rosenkruez1012@gmail.com, ²hilda.unindra@gmail.com, ³yuliaagustin.unindra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai hegemoni Antonio Gramsci dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell ditemukan berbagai nilai-nilai hegemoni. Nilai-nilai di antaranya, hegemoni berjumlah sebanyak 99 data temuan dengan total persentase 40%, masyarakat sipil berjumlah sebanyak 33 data temuan dengan total persentase 13%, masyarakat politik berjumlah sebanyak 30 data temuan dengan total persentase 12%, intelektual organik berjumlah sebanyak 25 data temuan dengan total persentase 10%, intelektual tradisional berjumlah sebanyak 12 data temuan dengan total persentase 5%, perang posisi berjumlah 31 data temuan dengan total persentase 12%, dan perang manuver berjumlah 20 data temuan dengan total persentase 8%. Total keseluruhan hasil temuan dari nilai-nilai hegemoni sebanyak 250 data serta dengan jumlah hasil perhitungan persentase 100% dari data yang ditemukan dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell.

Kata Kunci: Sastra; Novel; Hegemoni; Teori Gramsci; Sekolah

Abstract

*This study aims to describe the hegemonic values—based on Antonio Gramsci's theory—present in the Indonesian translation of George Orwell's *Animal Farm* and to examine their implications for Indonesian language instruction. The study employs a qualitative descriptive method using a sociology of literature approach. The data source is the translated edition of George Orwell's *Animal Farm*. Data collection was conducted using reading and note-taking techniques, while data analysis involved identifying, classifying, describing, and interpreting the data based on Gramsci's hegemony theory. The findings reveal the presence of various hegemonic values in the novel: hegemony (99 data points; 40%), civil society (33 data points; 13%), political society (30 data points; 12%), organic intellectuals (25 data points; 10%), traditional intellectuals (12 data points; 5%), war of position (31 data points; 12%), and war of maneuver (20 data points; 8%). In total, the study identified 250 data points representing these hegemonic values, accounting for 100% of the relevant data found in the translated novel.*

Keywords: Literature; Novel; Hegemony; Gramsci's Theory; School



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Sastra bukan sekadar medium hiburan, melainkan sebuah bentuk ekspresi seni yang memiliki kekuatan reflektif, kritis, dan transformatif dalam membaca realitas manusia (Ikbal dkk., 2025, p. 2117). Melalui sastra, pengarang tidak hanya menuturkan cerita, tetapi juga menyampaikan kritik dan pandangan terhadap realitas yang terjadi di masyarakat. Salah satu wujud nyata dari sastra adalah karya sastra yang menjadi media bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, pengalaman, serta pandangannya terhadap kehidupan. Karya sastra adalah karangan yang disampaikan secara komunikatif dengan menggunakan imajinasi yang memiliki nilai estetika (Lestari dkk., 2025, p. 180). Salah satu bentuk karya sastra yang terkenal adalah novel. Novel menurut Sudjiman (dalam Widodo & Apriantoro, 2024) adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (p. 75).

Banyak novel yang memotret dinamika masyarakat, termasuk cara suatu rezim mempertahankan kekuasaannya melalui berbagai bentuk dominasi. Relasi antara sastra dan politik menunjukkan bahwa teks sastra tidak pernah netral karena selalu memuat kepentingan dan ide tertentu. Pengarang sering menjadikan cerita sebagai alat untuk mengkritik struktur kekuasaan yang menindas rakyat. Salah satu novel yang penuh dengan kritik terhadap kekuasaan adalah *Animal Farm* karya George Orwell yang menggunakan bentuk alegori atau kiasan sebagai sarana penyampaian kritik sosial dan politik melalui hewan-hewan sebagai tokohnya. Oleh karena itu, novel *Animal Farm* relevan untuk dikaji menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Hegemoni menurut Gramsci (dalam Maulida, 2025) merujuk pada pengertian tentang situasi sosial-politik dalam terminologinya disebut ‘momen’ di mana filsafat dan praktik sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang (p. 6). Dalam konteks hegemoni, kita dapat memahami dua kelompok besar yang berada di sebuah negara, yaitu masyarakat sipil, dan masyarakat politik. Menurut Gramsci (dalam Achmad & Rengganis, 2023) masyarakat sipil sebagai wilayah kesetujuan yang bebas bagi kelompok lain dan pekerja ikut dalam perjuangan politik dan lembaga-lembaga keagamaan, tempat di mana partai-partai politik, sarikat-sarikat dagang, serta pelbagai organisasi lainnya muncul. Masyarakat politik sebagai dunia pemaksaan, kekerasan, hingga intervensi bagi relasi-relasi koersif yang berbentuk lembaga-lembaga negara antara lain polisi, angkatan bersenjata, penjara, dan lembaga hukum yang beriringan dengan perdagangan, departemen administrasi pengelola pajak keuangan, industri, keamanan sosial, dan lain-lain (p. 208). Dalam konteks hegemoni, keberlangsungan kekuasaan tidak dapat dilepaskan dari peran intelektual yang menyebarkan ideologi dominan.

Intelektual terbagi menjadi dua, yaitu intelektual organik dan tradisional. Menurut Gramsci (dalam Indarti & Firmansyah, 2023) intelektual organik berfungsi membangun kesadaran kolektif dan menyatukan nilai suatu kelompok sosial, terutama pada momen krisis ketika kekuasaan kehilangan konsensus, sehingga tindakan kritis mereka terhadap ideologi dominan dikenal sebagai *counter* hegemoni. Intelektual tradisional merupakan mereka yang secara terus menerus mengajarkan sesuatu yang sama dari generasi ke generasi (p. 69). Gramsci juga memperkenalkan strategi dalam perjuangan sosial politik, yaitu perang posisi (*war of position*) dan perang manuver (*war of maneuver*) dalam konsep hegemoni. Menurut Gramsci (dalam Patria & Arief, 2025) perang posisi adalah serangan berkelanjutan terhadap superstruktur kebudayaan bagi negara-negara yang telah maju secara industrial, sedangkan perang manuver atau tindakan revolusioner biasa, secara kilat dengan menggunakan kekerasan untuk menggulingkan pemimpin-pemimpin kapitalis ketika mereka mengandalkan kekerasan untuk mempertahankan kedudukan mereka (p. 173).

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, pendekatan hegemoni dapat memperluas wawasan siswa tentang hubungan antara sastra dan kekuasaan. Siswa dapat memahami bahwa setiap teks memiliki ideologi yang memengaruhi cara pandang pembacanya. Guru juga dapat memanfaatkan karya seperti *Animal Farm* karya George Orwell untuk memperkenalkan konsep kekuasaan, dominasi, dan kesadaran sosial secara kontekstual. Sastra tidak hanya dipelajari sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan politik. Pendekatan ini dapat membentuk kemampuan analisis kritis yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern.

Penelitian tentang analisis hegemoni pada novel telah banyak dilakukan. Setiawan dkk., (2025) berjudul *Hegemoni dan Perlawanan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*, Maulidiastuti & Ahmadi, (2025) berjudul *Representasi Hegemoni Gramsci dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye*, serta penelitian Rohmah & Rengganis, (2023) berjudul *Membongkar Praktik Hegemoni dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Meskipun berbagai penelitian mengenai hegemoni Antonio Gramsci telah dilakukan, penelitian terhadap novel *Animal Farm* karya George Orwell masih belum banyak ditemukan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk hegemoni saja, tetapi juga nilai-nilai hegemoni yang meliputi hegemoni, masyarakat sipil, masyarakat politik, intelektual organik, intelektual tradisional, perang posisi, dan perang manuver serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya penerapan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam menganalisis karya sastra.

Mengacu pada penelitian-penelitian di atas, penelitian ini memiliki nilai penting karena memberikan sumbangan teori sekaligus praktik bagi pengembangan pendidikan sastra di sekolah. Dari sisi teori, penelitian memperkaya analisis sastra dengan menggunakan perspektif hegemoni Gramsci untuk menafsirkan karya klasik seperti *Animal Farm* karya George Orwell. Dari sisi praktik, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi guru dalam menyusun model pembelajaran sastra yang kritis dan kontekstual. Penelitian juga membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap relasi antara kekuasaan, ideologi, serta kebebasan berpikir sehingga terbentuk generasi pembelajar yang peka terhadap realitas sosial dan mampu berpikir secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2009, p. 7). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam melalui analisis data berupa teks narasi, dialog, dan makna, bukan angka. Pendekatan ini memungkinkan penulis mengkaji relasi kekuasaan, realitas sosial, dan intelektual yang terepresentasi dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell dijadikan objek kajian untuk mengungkap praktik hegemoni yang muncul dalam narasi cerita. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap tepat karena mampu menangkap kompleksitas makna dan pesan ideologis.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian dan juga merupakan langkah yang begitu strategis dalam metodologi penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024, p. 5423). Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian, sumber data, serta tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif berbasis kajian sastra, teknik pengumpulan data umumnya dilakukan melalui penelaahan dokumen dan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan

objek penelitian. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell
2. Menandai kutipan yang relevan dengan nilai-nilai hegemoni Antonio Gramsci
3. Mengklasifikasi temuan yang meliputi: (1) hegemoni; (2) masyarakat sipil; (3) masyarakat politik; (4) intelektual organik; (5) intelektual tradisional; (6) perang posisi; dan (7) perang manuver (Patria & Arief, 2025, p. 115).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi. Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penulis mengidentifikasi dan mencatat data berupa teks narasi atau dialog yang berkaitan dengan fokus dan subfokus penelitian.
2. Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan teks narasi atau dialog yang relevan ke dalam tabel sesuai dengan aspek-aspek yang sudah ditentukan.
3. Penulis mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan secara sistematis dan kontekstual sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.
4. Penulis melakukan interpretasi terhadap nilai-nilai hegemoni dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell berdasarkan perspektif Antonio Gramsci.
5. Penulis membuat simpulan pada novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell. Novel ini dipublikasikan pada tahun 1945 di London, Inggris. Novel dipilih karena mengandung representasi praktik kekuasaan dan hegemoni yang dapat dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Hasil penelitian meliputi nilai dan konsep hegemoni Antonio Gramsci. Menurut Gramsci (dalam Patria & Arief, 2025) konsep hegemoni memiliki tujuh nilai: (1) hegemoni, (2) masyarakat sipil, (3) masyarakat politik, (4) intelektual organik, (5) intelektual tradisional, (6) perang posisi, dan (7) perang manuver (p. 115).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, penulis mengumpulkan nilai-nilai hegemoni ke dalam bentuk tabel instrumen penelitian dengan klasifikasi temuan hegemoni, masyarakat sipil, masyarakat politik, intelektual organik, intelektual tradisional, perang posisi, dan perang manuver. Instrumen penelitian merupakan salah satu alat untuk mengumpulkan data yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan masalah pada penelitiannya (Jailani, 2023, p. 4). Dalam instrumen penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan hegemoni dan memudahkan penulis dalam menentukan sebuah masalah yang berada di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, penulis mendeskripsikan temuan penelitian ke dalam diagram berikut ini.

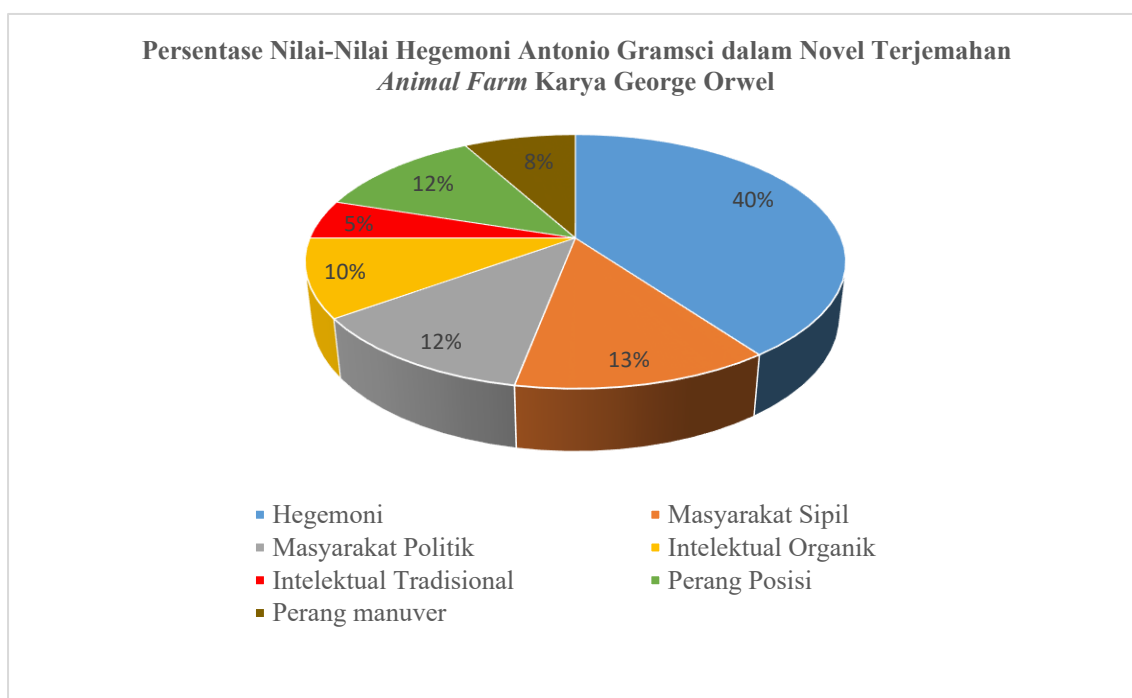


Diagram 1 Persentase Nilai-Nilai Hegemoni Antonio Gramsci dalam Novel Terjemahan *Animal Farm* Karya George Orwell
Sumber: Data Diolah

Berdasarkan pada diagram 1 persentase nilai-nilai hegemoni Antonio Gramsci dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell. Penulis menemukan nilai-nilai hegemoni yang diperoleh, yaitu hegemoni berjumlah 99 data dengan hasil persentase 40% yang ditandai warna biru, masyarakat sipil berjumlah 33 data dengan hasil persentase 13% yang ditandai warna oranye, masyarakat politik 30 data dengan hasil persentase 12% yang ditandai warna abu-abu, intelektual organik berjumlah 25 data dengan hasil persentase 10% yang ditandai warna kuning, intelektual tradisional berjumlah 12 data dengan hasil persentase 5% yang ditandai warna merah, perang posisi berjumlah 31 dengan hasil persentase 12% yang ditandai warna hijau, dan perang manuver berjumlah 20 data dengan hasil persentase 8% yang ditandai warna coklat. Total seluruh persentase nilai-nilai hegemoni Antonio Gramsci dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell berjumlah 100%. Selain itu, nilai yang mendominasi dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George orwell adalah nilai hegemoni dengan hasil persentase 40% sedangkan yang paling sedikit adalah nilai intelektual tradisional dengan hasil persentase 5%.

Pembahasan Hegemoni

Hegemoni adalah bentuk dominasi kepemimpinan suatu kelompok (biasanya kelompok elite atau penguasa) terhadap kelompok lain yang berlangsung bukan dengan paksaan langsung, tetapi melalui persetujuan (konsensus) yang dibentuk secara ideologis (Setiawan dkk., 2025, p. 461). Adapun beberapa data dari nilai hegemoni yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : Kamerad (Orwell, 2025, 4)

Analisis : Penggunaan sapaan “kamerad” menunjukkan adanya upaya membangun rasa persatuan dan kesetaraan di antara para hewan. Hal tersebut termasuk hegemoni karena menjadi sarana penyebaran ideologi agar memperoleh persetujuan dari kelompok yang dipimpin.

Data 2

Temuan : Hidup seekor binatang penuh kesengsaraan dan perbudakan itulah kebenaran yang terpampang jelas. (Orwell, 2025, 5)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya hegemoni melalui kesadaran terhadap kondisi penindasan yang dialami para binatang. Pernyataan itu digunakan untuk memengaruhi cara berpikir binatang agar menerima ideologi pemberontakan yang disampaikan oleh Old Major.

Data 3

Temuan : Tenaga kita diperas untuk membajak tanah, kotoran kita dipakai untuk menyuburkan tanah, tapi tak satu pun dari kita punya tanah yang lebih luas dari kulit kita. (Orwell, 2025, 6)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya hegemoni melalui penyampaian gagasan tentang ketidakadilan yang dialami para binatang. Pernyataan tersebut bertujuan membangun kesadaran kolektif agar para binatang menerima ideologi perlawanan terhadap kaum manusia.

Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil merujuk pada keunggulan kelompok sosial melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Citradewi & Tjahjono, 2023, p. 275). Adapun beberapa data dari nilai masyarakat sipil yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : binatang-binatang lain mulai berdatangan dan berusaha menyamankan diri meski jenis mereka berbeda-beda. Yang mula-mula datang ialah tiga ekor anjing, Bluebell, Jessie, dan pitcher, dan selanjutnya kawanan babi yang segera menempati tumpukan jerami di beranda kandang. Ayam-ayam betina bertengger di kusen jendela, beberapa burung merpati terbang ke atas kasau, domba, dan sapi menggeletak di belakang babi-babi serta mulai mengunyah rumput. Dua ekor kuda penarik kereta, Boxer dan Clover, datang bersamaan, berjalan lembam, dan memijakkan telapak serta kukunya yang berbulu lebat dengan sangat hati-hati kalau-kalau ada binatang kecil tertutup jerami. (Orwell, 2025, 2)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya masyarakat sipil karena menggambarkan kehidupan sosial para binatang yang berkumpul dan berinteraksi tanpa adanya unsur paksaan dari penguasa. Keberagaman jenis binatang yang hadir mencerminkan terbentuknya ruang sosial tempat anggota masyarakat hidup berdampingan dalam Peternakan Binatang.

Data 2

Temuan : Semua binatang sudah hadir kecuali Moses, si gagak jinak yang tidur di kayu palang di balik pintu belakang. (Orwell, 2025, 4)

Analisis : Kehidupan sosial para binatang yang berkumpul dalam suatu ruang bersama di luar penggunaan kekuasaan secara langsung. Kehadiran mereka mencerminkan

terbentuknya interaksi sosial sebagai bagian dari kehidupan kolektif di Peternakan Binatang.

Data 3

Temuan : mari wujudkan persatuan yang sempurna, persaudaraan yang sempurna dalam perjuangan. (Orwell, 2025, 8)

Analisis : Menekankan pentingnya persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan bersama para binatang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Peternakan Binatang.

Masyarakat Politik

Masyarakat politik pada keunggulan kelompok sosial melalui cara dominasi atau pemaksaan kehendak (Citradewi & Tjahjono, 2023, p. 275). Adapun beberapa data dari nilai masyarakat politik yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : Tuan Jones, pemilik peternakan Manor, malam itu baru saja mengunci kandang ayam. (Orwell, 2025, 1)

Analisis : Tuan Jones digambarkan sebagai pemilik yang memiliki otoritas dan kekuasaan atas Peternakan Manor. Posisinya mencerminkan pihak yang menjalankan kontrol terhadap kehidupan binatang di peternakan.

Data 2

Temuan : Dia mengambil senapan. (Orwell, 2025, 12)

Analisis : Penggunaan senapan mencerminkan adanya alat kekuasaan yang digunakan untuk mengendalikan dan mempertahankan dominasi. Dalam konsep Gramsci, masyarakat politik berkaitan dengan penggunaan paksaan melalui instrumen kekuasaan.

Data 3

Temuan : Moses, yang merupakan binatang kesayangan Tuan Jones, adalah mata-mata dan tukang lapor, tetapi ia juga jago bicara. (Orwell, 2025, 15)

Analisis : Moses menjalankan fungsi sebagai mata-mata yang membantu mempertahankan kekuasaan Tuan Jones. Perannya sebagai penyampai informasi mencerminkan adanya mekanisme kontrol dalam struktur kekuasaan di peternakan.

Intelektual Organik

Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu, bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu (Patria & Arief, 2025, p. 161). Adapun beberapa data dari nilai intelektual organik yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data1

Temuan : si tua Major-babi putih yang pernah beroleh pita suara lomba-bermimpi aneh di malam sebelumnya, dan berniat menyampaikan mimpi itu kepada binatang-binatang lain. (Orwell, 2025, 1)

Analisis : Major berperan sebagai tokoh yang menyadarkan dan membangkitkan kesadaran para binatang melalui gagasan yang dimilikinya. Ia berusaha mengarahkan kelompoknya untuk memahami kondisi penindasan yang mereka alami dan mendorong terjadinya perubahan sosial.

Data 2

Temuan : Aku sudah lama hidup, punya kesempatan berpikir dan merenung sewaktu sendirian di kandang, dan kukira, boleh kubilang, aku mengerti sifat kehidupan di bumi ataupun setiap binatang yang hidup. (Orwell, 2025, 4)

Analisis : Major memanfaatkan pengalaman dan pengetahuannya untuk memberikan pemahaman kepada binatang lain mengenai realitas kehidupan yang mereka hadapi. Perannya sebagai penyampai kesadaran kritis mencerminkan fungsi intelektual organik dalam menggerakkan perubahan sosial di Peternakan Binatang.

Data 3

Temuan : Pekerjaan mengajar dan mengorganisasi binatang lainnya secara alamiah menjadi tugas kelompok babi, yang umumnya dikenal sebagai binatang paling cerdas. (Orwell, 2025, 13)

Analisis : Babi-babi berperan dalam menyebarkan pengetahuan dan mengorganisasi binatang lain berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki. Peran tersebut mencerminkan fungsi intelektual organik sebagai kelompok yang membentuk kesadaran dan mengarahkan tindakan sosial masyarakat Peternakan Binatang.

Intelektual Tradisional

Menurut Gramsci (dalam Rohmah & Rengganis, 2023) kaum intelektual tradisional berisi ilmuwan, pujangga, dan lain-lain yang memiliki sela masyarakat dengan warna antarkelas tertentu, namun bermula dari hubungan kelas masa lalu dan masa kini yang mencakup penciptaan pelbagai kelas sejarah (p. 198). Adapun beberapa data dari nilai intelektual tradisional yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : Major merebahkan badan di atas alas jerami, di bawah sebuah lentera yang tercantel pada sebatang balok kayu. Ia berusia dua belas tahun dan belakangan ini tubuhnya tumbuh melar, tetapi tetap saja terlihat memikat, bertampang bijak, dan murah hati meski kedua taringnya tak pernah dipotong. (Orwell, 2025, 2)

Analisis : Major dipandang sebagai sosok bijaksana yang dihormati oleh binatang lain karena pengalaman dan kewibawaannya. Kedudukannya sebagai pemberi nasihat mencerminkan peran intelektual tradisional yang dianggap memiliki otoritas moral dalam masyarakat.

Data 2

Temuan : Benjamin adalah binatang paling tua di peternakan itu, dan tabiatnya paling buruk. (Orwell, 2025, 3)

Analisis : Benjamin digambarkan sebagai sosok yang lebih tua dan memiliki banyak pengalaman dibandingkan binatang lain. Posisi tersebut membuatnya dipandang memiliki kebijaksanaan tersendiri dalam memahami berbagai peristiwa di Peternakan Binatang.

Data 4

Temuan : Para binatang mengerumuni kereta itu. “Selamat jalan, Boxer!” seru para binatang kompak. “Selamat jalan!” “Goblok! Goblok!” teriak Benjamin sambil melompat-lompat di sekeliling mereka dan menginjak-injak tanah dengan kaki-kaki kecilnya. “Goblok! Apa kalian tidak lihat tulisan di sisi kereta?” (Orwell, 2025, 113)

Analisis : Benjamin memanfaatkan kemampuan membaca dan pemahamannya untuk mengungkap kenyataan yang tidak disadari oleh binatang lain. Perannya sebagai penyampai kebenaran berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya mencerminkan fungsi intelektual tradisional dalam masyarakat Peternakan Binatang.

Perang Posisi

Menurut Gramsci (dalam Patria & Arief, 2025) perang posisi adalah serangan berkelanjutan terhadap superstruktur kebudayaan bagi negara-negara yang telah maju secara industrial (p. 173). Adapun beberapa data dari nilai perang posisi yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : Manusia itu semata musuh kita. (Orwell, 2025, 5)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya perang posisi karena Major berusaha membangun kesadaran ideologis para binatang dengan menempatkan manusia sebagai pihak yang harus dilawan. Upaya membentuk cara pandang bersama ini merupakan strategi untuk memperoleh dukungan dan memperkuat persatuan sebelum terjadinya perubahan kekuasaan secara langsung.

Data 2

Temuan : Setiap tetes susu masuk ke kerongkongan musuh kita. (Orwell, 2025, 6)

Analisis : Major berupaya menanamkan kesadaran bahwa hasil kerja para binatang dimanfaatkan oleh manusia sebagai kelompok yang mendominasi mereka. Penyadaran ideologis tersebut bertujuan membangun persatuan dan dukungan para binatang untuk menentang kekuasaan yang ada.

Data 3

Temuan : “Tentang masa depan yang gemilang.” (Orwell, 2025, 11)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya perang posisi karena menggambarkan upaya membangun harapan dan keyakinan bersama mengenai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Gambaran tentang masa depan yang gemilang digunakan untuk memperoleh persetujuan dan memperkuat kesadaran kolektif para binatang sebelum terjadinya perubahan sosial.

Perang Manuver

Menurut Gramsci (dalam Patria & Arief, 2025) perang manuver atau tindakan revolusioner biasa, secara kilat dengan menggunakan kekerasan untuk menggulingkan pemimpin-pemimpin kapitalis atau tirani ketika mereka mengandalkan kekerasan untuk mempertahankan kedudukan mereka. Adapun beberapa data dari nilai perang manuver yang tertera dalam narasi atau dialog antartokoh berikut ini.

Data 1

Temuan : Pemberontakan! Aku tidak tahu kapan pemberontakan itu akan terjadi, barangkali dalam waktu satu minggu atau satu abad, tapi aku tahu, aku yakin sepenuhnya, sebagaimana aku melihat jerami yang kuinjak ini, bahwa cepat atau lambat keadilan akan terwujud. (Orwell, 2025, 7)

Analisis : Major secara terbuka menyerukan terjadinya pemberontakan sebagai upaya untuk merebut kekuasaan dari manusia. Seruan tersebut mencerminkan strategi konfrontatif yang berorientasi pada perubahan politik secara langsung melalui

tindakan revolusioner, bukan melalui proses persetujuan ideologis yang bertahap. Dalam perspektif Gramsci, perang manuver ditandai oleh perjuangan terbuka untuk menggulingkan kelompok yang berkuasa demi mewujudkan tatanan sosial yang baru.

Data 2

Temuan : “Semua harus berkorban demi kemerdekaan.” (Orwell, 2025, 11)

Analisis : Kutipan tersebut menunjukkan adanya perang manuver karena menekankan pentingnya pengorbanan demi tercapainya kemerdekaan melalui perjuangan secara langsung. Seruan untuk berkorban mencerminkan kesiapan melakukan tindakan revolusioner guna menghadapi dan menggulingkan kekuasaan yang menindas. Dalam konsep Gramsci, hal ini merupakan ciri perang manuver yang berfokus pada konfrontasi terbuka untuk merebut kekuasaan politik.

Data 3

Temuan : Akhirnya, mereka tidak tahan. Salah seekor sapi menanduk pintu lumbung jerami dan semua binatang mulai melahap jerami di lumbung penyimpanan itu. Pada waktu itulah Tuan Jones terbangun. Sesaat kemudian, dia dan empat orang pekerjanya memasuki lumbung jerami sambil menyabetkan cambuk ke segala arah. Lecutan-lecutan ini lebih keras daripada yang sanggup ditahan binatang-binatang lapar tersebut. Meski tanpa rencana sebelumnya, binatang-binatang itu menghambur serempak ke arah para penyiksa. Tuan Jones dan para Pekerjaannya sekonyong-konyong diseruduk dan disepak dari segala arah. Keadaan sudah di luar kendali mereka. Mereka belum pernah melihat binatang-binatang bertingkah seperti itu, dan luapan amarah binatang-binatang yang biasa mereka pukuli dan siksa sesuka hati itu kini membuat mereka sangat ketakutan. Hanya beberapa Saat saja mereka sanggup berusaha membela diri, tetapi sesudah itu mereka lari terbirit-birit. Satu menit berselan mereka melarikan diri dengan menaiki kereta rel menuju jalan besar. Binatang-binatang itu terus memburu mereka dengan penuh kemenangan. (Orwell, 2025, 17)

Analisis : Para binatang melakukan perlawanan secara terbuka dan langsung terhadap Tuan Jones beserta para pekerjanya. Tindakan menyeruduk, menendang, dan mengusir manusia dari peternakan merupakan bentuk konfrontasi revolusioner yang bertujuan merebut kekuasaan dalam waktu singkat. Dalam perspektif Gramsci, peristiwa ini mencerminkan perang manuver karena perubahan tatanan sosial dicapai melalui aksi fisik dan perebutan kekuasaan secara frontal terhadap kelompok yang berkuasa.

Berdasarkan penelitian ini, temuan yang diperoleh mendukung teori Antonio Gramsci (2025) karena seluruh hasil analisis selaras dengan konsep-konsep yang dikemukakannya. Tidak ditemukan temuan yang bertentangan dengan teori yang digunakan selama proses analisis. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian terdahulu dari Maulidiastuti & Ahmadi, (2025) dalam mengkaji praktik hegemoni Antonio Gramsci yang terdapat pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Hal tersebut menunjukkan bahwa teori hegemoni Antonio Gramsci masih memiliki relevansi dalam penelitian sastra. Oleh karena itu, teori tersebut layak digunakan sebagai dasar untuk memahami relasi kekuasaan yang dipresentasikan dalam karya sastra.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI-XII pada Fase F, khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Peserta didik diharapkan mampu menganalisis, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi berupa gagasan, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks, termasuk teks sastra untuk menemukan makna yang tersurat maupun tersirat. Merujuk pada capaian pembelajaran tersebut maka cakupan submateri ini meliputi kegiatan mengidentifikasi unsur-unsur dalam novel, menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, menginterpretasikan peristiwa, dan tokoh berdasarkan konteks sosial, serta mengevaluasi berbagai persoalan yang direpresentasikan dalam novel. Hasil penelitian mengenai hegemoni Antonio Gramsci dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami relasi kekuasaan yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan literasi, penalaran kritis, dan pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Salah satu konsep dalam teori Antonio Gramsci yang menjelaskan bagaimana suatu kelompok mempertahankan kekuasaannya melalui persetujuan dan dominasi terhadap kelompok lain disebut hegemoni. Hegemoni tidak hanya dilakukan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui penyebaran ideologi yang diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Dalam teori Gramsci terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan hegemoni, yaitu masyarakat sipil, masyarakat politik, intelektual organik, intelektual tradisional, perang posisi, dan perang manuver. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk memahami hubungan kekuasaan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, teori hegemoni dapat digunakan untuk mengungkap berbagai bentuk dominasi, kekuasaan, dan perlawanan yang direpresentasikan melalui tokoh maupun peristiwa dalam cerita.

Total keseluruhan hasil temuan dari nilai-nilai hegemoni sebanyak 250 data serta dengan jumlah hasil perhitungan persentase 100% dari data yang ditemukan dalam novel terjemahan *Animal Farm* karya George Orwell. Terdapat nilai yang paling dominan, yaitu nilai hegemoni sedangkan yang paling sedikit adalah nilai intelektual tradisional. Nilai hegemoni menjadi temuan yang paling dominan karena dalam novel *Animal Farm* praktik kekuasaan lebih banyak ditampilkan melalui upaya kelompok penguasa dalam memengaruhi dan mengendalikan kelompok lain melalui pembentukan persetujuan, kesadaran, serta penerimaan terhadap ideologi yang dibangun. Kondisi tersebut terlihat dari berbagai peristiwa dalam cerita yang menunjukkan bagaimana kekuasaan dipertahankan bukan hanya melalui paksaan, tetapi juga melalui pengaruh terhadap cara berpikir dan sikap para hewan. Sementara itu, nilai intelektual tradisional menjadi temuan paling sedikit karena peran tokoh sebagai pihak yang mempertahankan dan meneruskan gagasan atau nilai secara turun-temurun tidak banyak ditampilkan dalam novel.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik dan pendidik di sekolah. Dengan adanya penelitian ini, peserta didik dapat memahami berbagai bentuk hegemoni yang terdapat dalam karya sastra serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial di masyarakat. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis tokoh, konflik, dan relasi kekuasaan yang terdapat dalam novel. Pemahaman mengenai hegemoni juga dapat membantu peserta didik memahami bagaimana suatu ideologi dibangun, disebarkan, dan

dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kemampuan literasi, apresiasi sastra, dan kesadaran sosial peserta didik dalam memahami persoalan kehidupan melalui karya sastra.

REFERENSI

- Achmad, S., & Rengganis, R. (2023). Hegemoni dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Sapala*, 10(1), 206-218. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php>
- Citradewi, A. P., & Tjahjono, T. (2023). Bentuk Hegemoni dan Kontra-Hegemoni dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Sosiologi Sastra). *BAPALA*, 10(1), 271-285. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Daruhati, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443. <https://ulilalbabainstitute.co.id>
- Ikbali, M., Djaliel, M. A., & Muslikah, S. (2025). Representasi Kekuasaan dan Perlawanan dalam Novel Granada Karya Radwa Ashour: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2116-2134. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php>
- Indarti, T., & Firmansyah, R. A. (2023). Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tuter Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Bapala*, 10(1), 59-70. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala>
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id>
- Lestari, P. A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2025) Image Perempuan dalam Novel *Hati Suhita* (Kajian Resepsi Sastra). *Deiksis*, 17(2), 179-190. <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v17i2.23489>
- Maulida, N. I. (2025). Praktik Kekuasaan dalam Novel RI 1 Karya Salsadila Nurfazriah (KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7), 3031-5220. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma>
- Maulidiastuti, S. F., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Hegemoni Gramsci dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(1), 50-64. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id>
- Orwell, G. (2025). *Animal Farm*. Yogyakarta: Immortal Publishing.
- Patria, N., & Arief, A. (2025). *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmah, H. N., & Rengganis, R. (2023). Membongkar Praktik Hegemoni dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Jurnal Sapala*, 10(01), 196-205. <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Setiawan., Ubaedillah., Yono, R. R. (2025). Hegemoni dan Perlawanan dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 457-470. <https://journal.unpas.ac.id>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Widodo, W., & Aprianoro, M. S. (2024). Studi Tokoh Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *JURNAL PEDAGOGY*, 17(1), 73-85. <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy>